

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif–interpretif untuk memahami konstruksi dan realisasi ideologi gender Muhammadiyah sebagaimana tertuang dalam Risalah Perempuan Berkemajuan (RPB) dan diimplementasikan pada konteks lokal. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berupaya menghasilkan generalisasi numerik, melainkan menyingkap makna, motif, pengalaman, dan proses sosial yang membentuk pemahaman serta praktik gender dalam ruang organisasi keagamaan.<sup>1</sup>

Pendekatan kualitatif–interpretif berpijak pada asumsi bahwa realitas sosial bersifat majemuk, tersituasikan, dan dikonstruksi melalui interaksi sosial.<sup>2</sup> Karena itu, makna tidak diperlakukan sebagai entitas objektif yang berdiri sendiri, melainkan dihasilkan melalui praktik sosial dan simbolik. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang menekankan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.<sup>3</sup>

Dalam kerangka interpretif, pemahaman terhadap realitas diperoleh melalui penelusuran makna yang dihasilkan aktor sosial, baik melalui bahasa, dokumen, maupun tindakan.<sup>4</sup> Pendekatan ini relevan karena ideologi gender dalam organisasi keagamaan bukan sekadar

---

<sup>1</sup> John W. Creswell & J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (London: SAGE, 2018), 4–6.

<sup>2</sup> Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (London: SAGE, 2017), 10–15.

<sup>3</sup> Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality* (New York: Doubleday, 1966), 1–3.

<sup>4</sup> Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), 11–13.

aturan formal, tetapi konstruksi makna yang hidup dalam kesadaran dan praktik anggota organisasi.

Penelitian interpretif juga memberikan ruang bagi pemaknaan berlapis, termasuk negosiasi dan resistensi aktor lokal terhadap doktrin dan struktur organisasi. Hal ini selaras dengan pendekatan feminisme Islam yang menempatkan perempuan sebagai agen penafsir, bukan objek pasif tradisi atau teks.<sup>5</sup> Oleh sebab itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah relasi dialektis antara wacana RPB sebagai struktur ideologis dan pengalaman perempuan dalam organisasi sebagai subjek sosial.

## **B. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah studi kasus (case study) dengan fokus pada konstruksi dan realisasi ideologi gender dalam *Risalah Perempuan Berkemajuan* (RPB) pada konteks Muhammadiyah di Bengkulu. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mendalami fenomena secara komprehensif dalam konteks sebenarnya, dengan menempatkan batasan yang jelas pada unit kajian tertentu.<sup>6</sup> Studi kasus ini mencakup dua unit analisis, yaitu: (1) *Risalah Perempuan Berkemajuan* sebagai konstruksi ideologi gender Muhammadiyah, dan (2) realisasi ideologi tersebut pada Pimpinan Wilayah ‘Aisyiyah Bengkulu.

Studi kasus dalam penelitian ini bersifat instrumental, yakni menggunakan kasus (RPB dan implementasinya) sebagai sarana untuk memahami isu yang lebih luas mengenai ideologi gender dalam gerakan Islam modernis di Indonesia.<sup>7</sup> Pendekatan ini tidak hanya memotret

---

1. <sup>5</sup> Kecia Ali, *Muslim Feminism and Feminist Movement: India, Pakistan, and Bangladesh* (New Delhi: Aakar Books, 2019), 15–19.

<sup>6</sup> Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. (Thousand Oaks: SAGE, 2018), 2–4.

<sup>7</sup> Sharan B. Merriam & Elizabeth J. Tisdell, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (San Francisco: Jossey-Bass, 2016), 37–39.

kasus secara deskriptif, tetapi memanfaatkan kasus untuk menganalisis proses konstruksi sosial yang mendasarinya.

Dalam penelitian ini, *case unit* yang ditetapkan meliputi:

1. Dokumen RPB sebagai representasi ideologi gender;
2. Proses internalisasi dan praktik ideologi gender pada tingkat lokal (Bengkulu).

Desain studi kasus memungkinkan peneliti menelusuri hubungan antara gagasan, institusi, dan praktik keagamaan, yang merupakan inti analisis konstruksi sosial Berger.<sup>8</sup> Dengan demikian, studi kasus memberikan ruang analisis yang memadai untuk menggambarkan bagaimana nilai gender dilembagakan dan dijalankan dalam konteks sosial yang spesifik.

Selain itu, studi kasus memberi fleksibilitas untuk menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data, termasuk analisis dokumen, wawancara mendalam, dan observasi.<sup>9</sup> Hal ini penting untuk memahami dinamika yang lebih luas tentang bagaimana RPB dihasilkan, dipahami, dan dijalankan oleh aktor-aktor Muhammadiyah.

Dalam konteks ini, studi kasus juga relevan karena memperhatikan aspek lokalitas. Meskipun RPB merupakan dokumen nasional, realisasinya di tingkat wilayah dan daerah dapat berbeda tergantung pada dinamika sosial, politik, dan budaya setempat. Penelitian ini fokus pada konteks Bengkulu sebagai ruang sosial yang memperlihatkan bagaimana ideologi gender secara konkret dinegosiasikan dan diaplikasikan.

---

<sup>8</sup> Berger & Luckmann, *The Social Construction of Reality* (New York: Doubleday, 1966), 61–62.

<sup>9</sup> John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (London: SAGE, 2021), 97–99.

Dengan melihat RPB sebagai produk konstruksi, sekaligus instrumen pengarah organisasi, penelitian ini menggunakan studi kasus untuk menelaah dialektika antara struktur organisasi, wacana ideologis, dan pengalaman perempuan dalam ruang Muhammadiyah. Analisis ini memungkinkan pembacaan kritis mengenai proses produksi, legitimasi, dan internalisasi ideologi gender melalui dokumen resmi, sistem pendidikan, dan praktik organisasi.

### **C. Tempat dan Waktu Penelitian**

#### **a. Tempat Penelitian**

Lokasi penelitian ini berada di Kota Bengkulu, khususnya di lingkungan 'Aisyiyah, sebagai representasi implementasi RPB pada level lokal. Bengkulu dipilih karena beberapa alasan: (1) merupakan salah satu daerah di luar Jawa dengan perkembangan organisasi Muhammadiyah yang cukup pesat; (2) terdapat dinamika sosial-keagamaan yang khas, di mana nilai-nilai lokal berinteraksi dengan wacana modernisme Islam Muhammadiyah; dan (3) adanya basis kader perempuan Muhammadiyah dan 'Aisyiyah yang aktif dalam bidang pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat.

#### **b. Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan selama sembilan bulan dimulai dari tanggal 5 Desember 2024 sampai 30 September 2025 yang dilakukan secara bertahap dan dimulai dari persiapan penelitian, survai, melakukan kajian pustaka yang sesuai dengan variabel yang dipilih, membuat instrument penelitian, uji coba instrument, analisis validitas instrument, pengumpulan data, analisis data, penyusunan disertasi, merevisi disertasi dengan konsultasi kepada pembimbing. Jangka waktu ini memungkinkan peneliti untuk melakukan penggalian data secara intensif dan mencapai titik saturasi data. Rentang waktu

tersebut dianggap memadai untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai konstruksi ideologi gender Muhammadiyah serta bagaimana RPB direalisasikan dalam praktik.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Menurut Moleong, sumber data dalam penelitian kualitatif dapat berupa kata-kata, tindakan, dokumen, dan arsip, yang dianalisis secara terpadu untuk memperoleh makna yang lebih luas. Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan jenis data yang dikumpulkan.<sup>10</sup> Dalam penelitian ini, penulis melibatkan sejumlah informan kunci yang memiliki posisi strategis di lingkungan 'Aisyiyah Bengkulu. Para responden dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, serta peran penting dalam konstruksi dan realisasi ideologi gender Muhammadiyah, khususnya terkait dengan implementasi RPB. Kehadiran mereka sebagai narasumber memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya data penelitian, baik dari aspek normatif, organisatoris, maupun praksis di lapangan. Maka berdasarkan hal tersebut, sumber data penelitian ini adalah:

1. Sumber Data Primer, adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data berupa interview dan observasi. Dalam penelitian kualitatif, jumlah sumber data atau responden tidak ditentukan sebelumnya, sebab apabila telah diperoleh informasi yang maksimal, maka tujuan menelaah sudah terpenuhi. Untuk memperoleh data yang jelas dan sesuai dengan masalah penelitian, maka peneliti mendatangi lokasi penelitian dan memperoleh data dari responden.

2. Sumber Data Sekunder, adalah data yang diperoleh dari

---

<sup>10</sup> Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

sumber yang tidak langsung, biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip penting. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah : (1) Buku-buku yang relevan dengan judul penelitian. (2) Dokumen-dokumen Muhammadiyah Provinsi Bengkulu, relevansi dengan fokus masalah penelitian.

#### **E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik dan prosedur pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Selanjutnya, bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

##### 1. Analisis Dokumen

Digunakan untuk menelaah konstruksi ideologi gender dalam Risalah Perempuan Berkemajuan dan dokumen terkait.

##### 2. Wawancara Semi Terstruktur

Digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan refleksi informan mengenai implementasi risalah. Format semi-terstruktur memberikan fleksibilitas dalam menggali informasi mendalam.<sup>11</sup>

##### 3. Observasi Partisipan

Observasi dilakukan dalam kegiatan pengajian, musyawarah, atau aktivitas kader 'Aisyiyah untuk menangkap praktik nyata penerapan Risalah Perempuan Berkemajuan.

##### 4. Studi Literatur

Digunakan untuk memperkaya perspektif teoretis dan membandingkan hasil penelitian dengan studi-studi sebelumnya.

---

<sup>11</sup> Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*. London: SAGE.

Adapun prosedur pengumpulan data dilakukan secara sistematis, mulai dari perizinan, penentuan informan, wawancara, observasi, pencatatan lapangan, hingga penyusunan transkrip untuk dianalisis.

## F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan kriteria *trustworthiness* dari Lincoln dan Guba, yaitu:<sup>12</sup>

### 1. Credibility

Dilakukan melalui triangulasi teknik (dokumen, wawancara, observasi), member checking, dan perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan.

### 2. Transferability

Memberikan deskripsi kontekstual yang mendalam sehingga hasil penelitian dapat digunakan di konteks serupa.

### 3. Dependability

Mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis agar dapat diaudit.

### 4. Confirmability

Menjaga objektivitas melalui refleksi kritis peneliti dan penggunaan catatan lapangan.

Penerapan strategi ini bertujuan memastikan data yang diperoleh sah, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

## G. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan,

---

<sup>12</sup> Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Newbury Park: SAGE.

dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting, dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.<sup>13</sup>

Analisis terhadap konstruksi ideologi gender pada RPB dilakukan terutama melalui pembacaan dokumen secara mendalam. Langkah ini dimulai dengan pengumpulan dan pembacaan komprehensif terhadap RPB sebagai sumber primer, serta dokumen lain yang berkaitan. Dalam konteks RPB, analisis isi digunakan untuk membaca bagaimana Muhammadiyah mengkonstruksi gagasan tentang gender melalui teks normatif. Krippendorff menyatakan bahwa analisis isi kualitatif menekankan penafsiran makna teks dalam konteks sosial. Klaus Krippendorff mendefinisikan analisis isi sebagai sebuah teknik penelitian yang sistematis, dapat direplikasi, dan valid untuk membuat inferensi dari teks ke dalam konteks penggunaannya.<sup>14</sup> Dengan demikian, metode ini tidak hanya berhenti pada deskripsi teks, melainkan juga memungkinkan peneliti untuk menarik makna yang lebih dalam tentang ideologi yang terkandung di balik susunan bahasa dan istilah yang dipakai.

Langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan unit analisis, yakni bagian-bagian teks yang menjadi fokus kajian. Unit analisis dapat berupa kata tertentu (misalnya: *berkemajuan, kesalingan, keadilan, kemitraan*), kalimat normatif, atau paragraf yang memuat argumen

---

<sup>13</sup> Sugiono, *op. cit.*, h. 336

<sup>14</sup> Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, (Thousand Oaks: Sage Publications, 2013), h. 24

kunci. Pemilihan unit analisis ini penting karena akan menentukan arah kategorisasi selanjutnya.

Langkah kedua adalah melakukan kategorisasi tema. Dari telaah awal terhadap RPB, dapat diidentifikasi sejumlah tema besar, seperti kesetaraan dan keadilan gender, relasi domestik-publik, peran perempuan dalam keluarga, masyarakat, dan negara, serta dasar-dasar teologis yang melandasinya. Tema-tema ini kemudian dijadikan kategori utama dalam proses pengodean teks. Krippendorff menekankan pentingnya reliabilitas kategorisasi agar hasil analisis dapat direplikasi oleh peneliti lain.<sup>15</sup>

Langkah ketiga adalah pengodean teks (*coding*). Pada tahap ini, setiap unit analisis dalam dokumen RPB diberi tanda masuk ke dalam kategori tertentu. Langkah keempat adalah analisis pola dan frekuensi. Di sinilah peneliti melihat seberapa sering istilah atau gagasan tertentu muncul dalam teks, serta bagaimana hubungan antarkategori dibangun. Langkah kelima adalah penarikan inferensi. Hasil dari analisis isi bukan sekadar hitungan frekuensi kata, tetapi juga pemahaman ideologis. Krippendorff menekankan bahwa inferensi ini harus berhubungan dengan konteks sosial, budaya, dan historis dari teks.<sup>16</sup> Dalam hal ini, RPB tidak hanya mencerminkan idealisme normatif Muhammadiyah, tetapi juga merespons perkembangan wacana gender global dan kebutuhan praksis organisasi dalam menghadapi tantangan kontemporer.

Dalam tahap ini, Feminisme Islam berfungsi sebagai lensa untuk membaca bagaimana konsep-konsep kunci mengenai relasi gender dipahami, dirumuskan, dan dilegitimasi. Kerangka ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri basis epistemik RPB, terutama terkait

---

<sup>15</sup> Ibid., h. 83.

<sup>16</sup> Ibid, h. 313

penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan tradisi keilmuan Islam yang dijadikan landasan argumentasi tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan. Melalui perspektif Feminisme Islam, peneliti menelusuri bagaimana RPB menyusun argumentasi normatif mengenai kesetaraan gender, posisi perempuan di ruang publik, dan legitimasi kepemimpinan perempuan dengan menonjolkan prinsip keadilan, egalitarianisme, serta etika sosial Islam.

Secara bersamaan, untuk memahami bagaimana konstruksi tersebut terbentuk secara sosial, peneliti menerapkan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann. Kerangka ini digunakan untuk menelusuri tiga tahap utama pembentukan makna, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi, peneliti mengidentifikasi aktor, forum, dan dinamika produksi ideologi gender yang kemudian dirumuskan dalam RPB. Tahap objektivasi dianalisis dengan melihat proses pelebagaan ide-ide tersebut ke dalam dokumen resmi, yang menjadikan RPB sebagai norma organisasi yang memiliki legitimasi sosial. Sementara itu, tahap internalisasi digunakan untuk memahami bagaimana makna-makna yang terlebaga tersebut diposisikan sebagai nilai yang harus dihayati warga Muhammadiyah. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menjelaskan bagaimana ideologi gender yang termaktub dalam RPB tidak hanya merupakan konstruksi tekstual, tetapi juga merupakan hasil proses sosial yang melibatkan aktor, institusi, dan konteks historis tertentu.

Untuk menjelaskan bagaimana ideologi gender RPB direalisasikan pada konteks lokal, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif di Bengkulu, yang melibatkan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen kelembagaan. Wawancara dilakukan terhadap pimpinan Muhammadiyah dan Aisyiyah,

aktivis perempuan, serta pengelola lembaga-lembaga Muhammadiyah, sedangkan observasi dilakukan pada berbagai aktivitas pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan perempuan. Selain itu, dokumen kelembagaan seperti dokumentasi, program kerja, laporan kegiatan, dan notulen rapat juga dianalisis untuk menelusuri jejak implementasi prinsip-prinsip RPB.

Analisis realisasi ini kembali menggunakan kerangka Berger dan Luckmann untuk menelusuri alur implementasi ideologi dalam praktik sosial. Tahap eksternalisasi ditelusuri dengan melihat bagaimana aktor lokal memahami, menafsirkan, dan memproduksi ulang gagasan RPB sesuai konteksnya. Tahap objektivasi dianalisis dengan melihat sejauh mana nilai-nilai RPB dilembagakan ke dalam program, kebijakan, atau struktur organisasi di Bengkulu. Sementara itu, tahap internalisasi digunakan untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai yang telah dilembagakan tersebut diterima dan dihidupi oleh anggota Muhammadiyah, yang tampak melalui perubahan praktik sosial dan relasi gender. Analisis ini juga memungkinkan peneliti mengidentifikasi dinamika yang terjadi dalam proses realisasi, seperti adaptasi, resistensi, maupun negosiasi antara nilai RPB dan budaya setempat.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Pengumpulan dan Transkripsi Data

Seluruh hasil wawancara dan catatan lapangan ditranskripsi.

2. Reduksi Data

Memilih data relevan dengan fokus penelitian.

3. Kategorisasi

Mengelompokkan data ke dalam tema-tema, misalnya: konstruksi ideologi gender, realisasi risalah, tantangan implementasi, relasi kuasa, dan representasi perempuan.

4. Interpretasi Data

Menghubungkan temuan dengan teori gender, feminisme Islam, dan ideologi keagamaan modernis

5. Penyajian Hasil Analisis

Menyusun narasi ilmiah yang koheren sesuai dengan tujuan penelitian.

